

Aplikasi Konsep Eco-Culture dalam Pengembangan Kampung Wisata Buah Baran Bercahaya

**Ema Yunita Titisari¹, Siti Azizah², Syahrul Kurniawan³, Abraham M.
Ridjal⁴, Rahmi Yuniarti⁵**

^{1,4}Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

²Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya

³Jurusan Tanah Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya

⁵Jurusan Teknik Industri Fakultas Teknik Universitas Brawijaya

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 2021-05-17

Received in revised form:
2022-06-21

Accepted on: 2022-06-22

Available Online:
June 2022

Keywords:

*eco-culture, tourist village,
organic farming village,
organic farming)*

ABSTRACT

The concept of eco-culture has a sustainability paradigm that emphasizes the harmony of humans and ecosystems. The target is the strengthening of local characters through the study of local genius, as well as the application of science and technological innovation in managing the potential for improving the quality of the environment and humans. Increasing the economy through tourism is its added value. Kampung Baran has a unique ethnographic and geographical setting inhabited mostly by low-income people. The potential that can be developed is agriculture which is now slowly starting to be abandoned. This study examines the application of the eco-culture concept which consists of an image of space, an image of building, and an idealized concept of place for the development of Kampung Baran. Through a descriptive-phenomenological study, the researcher explores the physical-spatial-architectural and economic-social-cultural phenomena of Kampung Baran as the object of study. Furthermore, the study of the application of the concept of eco-culture in the village of Baran was carried out through a SWOT analysis. The results obtained indicate that the concept of eco-culture can be applied in Kampung Baran by emphasizing on strengthening the noble values of the culture of agrarian communities in the expression of tangible and intangible heritage that is adaptive to cultural dynamics and strengthening and developing local potential.

Corresponding Author:

Ema Yunita Titisari
Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik
Universitas Brawijaya
ema_yunita@ub.ac.id
ORCID ID:

Konsep eco-culture memiliki paradigma keberlanjutan yang menekankan pada keselarasan manusia dan ekosistem. Targetnya adalah menguatnya karakter lokal melalui kajian local genius, serta aplikasi ilmu pengetahuan dan inovasi teknologi dalam pengelolaan potensi untuk perbaikan kualitas lingkungan dan manusia. Peningkatan ekonomi melalui pariwisata merupakan added value-nya. Kampung Baran memiliki latar etnografi dan geografi unik yang dihuni sebagian besar masyarakat ekonomi bawah. Potensi yang dapat dikembangkan adalah pertanian yang kini perlahan mulai ditinggalkan. Penelitian ini mengkaji aplikasi konsep eco-culture yang terdiri dari image of space, image of building, dan idealized concept of place untuk pengembangan Kampung Baran. Melalui kajian deskriptif-kualitatif, peneliti mengeksplorasi fenomena fisik-spasial-arsitektural dan ekonomi-sosial-budaya Kampung Baran sebagai objek kajian. Selanjutnya kajian aplikasi konsep eco-culture pada kampung Baran dilakukan melalui analisis SWOT. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa konsep eco-culture dapat diaplikasikan di Kampung Baran dengan menekankan pada penguatan nilai luhur budaya masyarakat agraris dalam ekspresi tangible dan intangible heritage yang adaptif terhadap dinamika budaya dan penguatan serta pengembangan potensi lokal.

1. Pendahuluan

Tak dapat dipungkiri, modernisme telah berhasil mengubah *city-scape* dan *rural-scape*. Ruang-ruang transisi di wilayah peri-urban di banyak tempat mengalami perubahan fungsi, hampir bersamaan dengan perubahan budaya masyarakatnya. Wilayah pinggiran kota perlahan menyediakan ruang bagi rumah-rumah murah para migran dan keluarga baru yang bekerja di kota. Perhatian yang timpang terhadap sektor pertanian berimbas pada larinya para petani ke sektor industri yang lebih menjanjikan gaji dan upah yang pasti, meskipun kecil (Titisari, 2021). Perubahan-perubahan ini pada akhirnya mengubah *rural scape* menjadi semakin meng-kota. Lahan hijau wilayah transisi pinggir kota semakin digerogeti oleh perumahan, perkantoran, pabrik, dan fungsi komersial lainnya. Pengendalian kawasan melalui berbagai aturan tak akan mampu menahan kecepatan perubahan di lapangan, jika tanpa perhatian yang berimbang terhadap pergolakan budaya dan perjuangan ekonomi masyarakat, khususnya masyarakat di wilayah peri-urban. Ketika tersisa sedikit saja lahan hijau, biasanya baru kemudian ribut menghijaukan kota dengan urban-farming.

Beruntungnya Kota Malang masih memiliki wilayah Dusun Baran Kelurahan Buring, yang meskipun menunjukkan gejala yang sama dengan sebagian besar wilayah peri-urban, namun masih memiliki lahan hijau yang cukup luas. Sayangnya lahan tersebut bukan lagi milik warga. Tak tahan dengan kekecewaan demi kekecewaan karena hasil yang diperoleh dari tanah garapan dirasa tak sebanding dengan kerja keras serta tak juga sanggup memenuhi kebutuhan, masyarakat Baran kini sebagian besar bekerja sebagai pekerja di sektor industri. Dengan tingkat pendidikan yang rendah, mereka hanya dapat mengakses pekerjaan sebagai buruh. Meskipun gaji atau upahnya kecil, tetapi setidaknya mereka masih mendapatkannya secara lebih 'pasti' dibandingkan jika mengusahakan ladang.

Ide pengembangan Kampung Baran menjadi kampung wisata berbasis eco-culture didasari oleh potensi yang dimiliki Kampung Baran dan permasalahan lingkungan secara umum di Kota Malang. Menurut data tahun 2021, RTH di Kota Malang hanya sekitar 5% dari prosentase ideal sebesar 20%. Kecamatan Kedungkandang merupakan wilayah dengan prosentase lahan hijau terbesar di Kota Malang (Data BPS Kota Malang 2021). Dusun Baran Kelurahan Buring merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Kedungkandang. Peningkatan lahan hijau bisa dilakukan dengan memanfaatkan. Secara sosio-historis, Kampung Baran adalah kampung yang dihuni sebagian besar oleh pendatang Madura sekian abad yang lalu. Meskipun sudah menghuni Kampung Baran selama lebih dari 4 generasi, namun budaya Madura masih sangat kental mewarnai, terlihat dari rumah-rumah lama yang masih tersisa, pola spasial hunian, bahasa, dialek, pola hubungan sosial, kesenian, adat budaya, bahkan gaya hidup mereka (Indeswari et al., 2013; Titisari et al., 2004). Hal ini merupakan keunikan di tengah-tengah dinamika budaya masyarakat Kota Malang yang semakin meng-urban.

Eco-culture merupakan konsep pengembangan dan perancangan yang berorientasi budaya dan keseimbangan alam (Gang, 2011; Permana, 2011). Istilah ini berasal dari kata ekologi dan *culture* (budaya), bisa diartikan sebagai pengembangan berbasis budaya ekologis demi lingkungan yang berkelanjutan. Tidak hanya berorientasi pada kesetimbangan lingkungan (sumber daya) alam saja tetapi eco culture juga berorientasi pada keseimbangan lingkungan sosial-budaya (Guy & Farmer, 2012). Kesetimbangan lingkungan untuk keberlanjutan sebenarnya merupakan konsep hidup masyarakat kuno Nusantara (Pangarsa et al., 2012; Titisari et al., 2018). Dari pola spasial dan artefak arsitektural ditemukan konsep

kesetimbangan sekaligus kesaling-bergantungan antara manusia dengan lingkungan dengan menempatkan alam sebagai subjek, bukan sebagai objek untuk memenuhi kebutuhan manusia semata. Proses yang terjadi dalam ekosistem merupakan siklus berantai, sehingga setiap tindakan akan melahirkan konsekuensi-konsekuensi bagi manusia dan alam (Capra, 1996, 2007; Gang, 2011). Konsep ini sangat melekat dalam kehidupan masyarakat agraris Nusantara (Pangarsa et al., 2012).

Berdasarkan potensi lokal Kampung Baran konsep eco-culture tampaknya merupakan solusi bagi beberapa permasalahan, sekaligus cukup strategis. Pertanian merupakan potensi Baran yang kini terancam oleh industri dan gaya hidup urban. Potensi alam ini dapat dikembangkan bersama-sama dengan potensi sosial-budaya dan dikemas dalam bentuk kampung wisata. Penelitian ini mengkaji kemungkinan aplikasi konsep eco-culture bagi pengembangan ekonomi di Kampung Baran melalui beberapa langkah atau tahap penelitian.

2. Bahan dan Metode

Guy & Farmer (2001) mengklasifikasikan 6 gagasan arsitektur berkelanjutan yaitu *Eco-Technic*, *Eco-Centric*, *Eco-Aesthetic*, *EcoCultural*, *Eco-Medical*, *Eco-Social*. Terdapat 5 kriteria desain yaitu: *Image of Space*, *Source of Environmental Knowledge*, *Building Image*, *Technologies*, dan *Idealized Concept of Place*. *Image of space* diartikan sebagai kesan ruang yang dalam pembentukannya meliputi tata massa dalam kawasan. *Source of enviromental knowledge* menunjukkan pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam setempat. *Building image*, atau citra bangunan terkait dengan identitas dan kesan visual bangunan, khususnya yang unik dan khas mencerminkan tradisi setempat. *Technologies*, merupakan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan kreasi, metode dan material teknik dan hubungannya dengan kehidupan, masyarakat dan lingkungan. *Idealized concept of place* menunjukkan hubungan kontinu antara lingkungan alam dan budaya (Guy & Farmer, 2012; Lombogia et al., 2018). Kelima kriteria tersebut akan ditinjau kemungkinan aplikasinya di kampung Baran.

Pendekatan ekologi dalam arsitektur menurut Frick (1998) adalah bahwa eko-arsitektur mencakup keselarasan antara manusia dan alam. Eko-arsitektur mengandung juga dimensi waktu, alam, sosio kultural, ruang dan teknik bangunan. Ekoarsitektur bersifat kompleks, mengandung bagian-bagian arsitektur biologis (kemanusiaan dan kesehatan), serta biologi pembangunan. Oleh sebab itu eko-arsitektur bersifat holistik dan mengandung semua bidang. Beberapa poin menarik tentang arsitektur dan lingkungan yang ekoogis adalah: solusi kesetempatan (*solution grows from place*), pertimbangan keselamatan ekologi dalam setiap keputusan desain (*ecological accounting informs design*), merancang bersama alam (*design with nature*), partisipasi seluruh pihak yang terlibat (*everyone is a designer*), dan menghargai, mengakomodasi, dan merepresentasikan siklus-siklus ekologis yang terjadi (*make nature visible*) (Van der Ryn & Cowan, 2013).

Penelitian ini dilakukan dalam 2 tahap, yakni: tahap deskripsi objek beserta segenap potensinya dan tahap analisis aplikasi 5 kriteria eco-culture. Analisis dilakukan secara deskriptif evaluatif melalui penilaian potensi lokal dan kemungkinan pengembangannya. Kuesioner untuk menilai potensi dan kemungkinan pengembangan terkait kriteria eco culture disebarkan kepada responden secara *purpossive* sesuai dengan tujuan penelitian (Kumar, 2018). Responden terdiri dari warga Kampung Baran yang sesuai dengan kualifikasi, tokoh masyarakat, dan masyarakat umum yang mengenal atau terlibat dalam kegiatan di Kampung Baran. Selain penilaian melalui kuesioner, juga dilakukan wawancara, observasi lapangan, dokumentasi dan foto. Wawancara dilakukan kepada warga Baran (khususnya tokoh pemuda dan tokoh

masyarakat). Dari data-data yang dikumpulkan selanjutnya dilakukan penilaian aplikasi konsep eco culture. Hasilnya menunjukkan kriteria yang merupakan unggulan dan yang perlu dikembangkan sesuai dengan konsep eco culture.

3. Hasil dan Diskusi

Prosentase terbesar tata guna lahan dan mata pencaharian di bidang pertanian di Kota Malang adalah di Kecamatan Kedung Kandang, termasuk di dalamnya di wilayah Dukuh Baran Kelurahan Buring (data BPS: Kecamatan Kedung Kandang adalah penghasil buah terbesar di Kota Malang dan luas lahan pertanian dan persawahan 40%). Dari 17.420 orang warga Kelurahan Buring sebagian besar berpendidikan SD dan SMP. Mayoritas penduduk bekerja di sektor pertanian, peternakan dan buruh (sumber data: profil Kelurahan Buring). Tata guna lahan terbesar (93,6 %) berupa lahan kering sentra ubi kayu, jagung, hortikultura dan tebu. Tingkat pendapatan warga tergolong rendah. Sebanyak 937 kepala keluarga tergolong keluarga miskin. Sebagian besar dari kelompok ini tinggal di Dukuh Baran.

Dukuh Baran memiliki potensi alamiah berupa topografi berbukit-bukit (+ 440 mdpl), tanah hijau subur, dan pemandangan alam yang cocok untuk dikembangkan sebagai kampung wisata hijau. Selain komoditas pertanian berupa ubi kayu, jagung, dan hortikultura di Dukuh Baran juga terdapat pohon buah-buahan seperti pisang, durian, nangka, dan alpukat jeruk. Hal ini menunjukkan bahwa tanah Baran cocok untuk budidaya tanaman buah dan hortikultura. Lahan hijau juga dimanfaatkan untuk hutan sengon, jati, dan ladang tebu. Sayangnya kepemilikannya sudah berpindah ke warga luar Baran. Hanya tersisa sekitar 20% tanah yang menjadi hak milik warga. Kemiskinan dan desakan budaya urban-modern membuat warga menjual tanah mereka.

Masyarakat Dukuh Baran juga ada yang bekerja sebagai peternak penggaduh sapi, serta memelihara itik dan ayam. Limbah kotoran ternak selama ini langsung dibuang sehingga menjadi masalah bagi kesehatan dan lingkungan. Penghasilan para peternak pun tergolong rendah. Rendahnya tingkat ekonomi berdampak pada kualitas SDM. Masyarakat yang beralih ke sektor industri pun hanya mampu mengisi level terbawah. Hubungan sosial di Dukuh Baran terjaga cukup baik, dengan diselenggarakannya kegiatan sosial-religius seperti *Diba'an*, *Yasinan*, dan *Tahlilan* secara rutin. Mereka juga masih emnjalkan tradisi *biyodo* (memberi bantuan tenaga atau barang/benda) saat ada tetangga yang mengadakan hajatan atau selamatan. Namun partisipasi dalam kegiatan kegotong-royongan seperti membersihkan lingkungan dan membangun fasilitas umum, kini mulai menurun.

Akar budaya Madura masih sangat kental terlihat dari pola spasial dan arsitektural rumah lama yang masih tersisa, bahasa, dialek, pola sosial-budaya, dan adat tradisi. Dalam hal budaya dan alam, Baran tergolong unik di tengah modernisasi Kota Malang. Potensi ini memiliki nilai ekologis sekaligus kultural dan berpotensi untuk dikemas menjadi kampung wisata di wilayah Kota Malang. Selain untuk meningkatkan ekonomi warga, yang paling penting adalah meningkatkan kualitas lingkungan dengan memanfaatkan potensi yang tersedia.



Gambar 1. Peta Kampung Baran di Kelurahan Buring dan rumah-rumah tradisional serta yang telah diperbarui (Dokumentasi: Ema 2020-2021)

Berikut adalah hasil penilaian para responden. Hasil penilaian merupakan rata-rata nilai dari seluruh responden (terkumpul 30 responden secara *purposive*). Responden memberikan penilaian untuk setiap sub-kriteria. Nilai yang diberikan oleh seluruh responden dijumlah dan dirata-rata. Pembulatan dilakukan berdasarkan nilai tengah (*average*). Nilai di bawah x,5 dibulatkan ke bawah sedangkan di atas x,5 dibulatkan ke atas.

Tabel 1. Penilaian Aplikasi Konsep Eco-culture Menurut 5 kriteria

No	Kriteria	Sub kriteria	Skala penilaian				
			1	2	3	4	5*
1	<i>Image of space</i>	Luas lahan hijau					
		Luas lahan hijau produktif dan dikelola dengan baik					
		Luas lahan hijau produktif milik warga					
		Tata ruang hunian menunjukkan tradisi yang khas					
		Kawasan memiliki ciri geografis yang khas					
		Dominasi karakter alamiah kawasan					
		Tata ruang kawasan memiliki ciri khas yang kuat					
		Identitas kawasan terkait budaya lokal					
2	<i>Source of Environmental Knowledge</i>	Pemanfaatan sumber daya alam (tanaman, batu, pasir, dll) untuk kebutuhan sehari-hari					
		Pemanfaatan sumber daya alam untuk menunjang ekonomi lokal					
		Ketersediaan sumber daya alam dalam menunjang kebutuhan sehari-hari					
		Upaya pengelolaan dan pemanfaatan limbah (zero-waste, re-use, reduce, recycle limbah domestik dan non-domestik)					
		Ketersediaan pengolah limbah					
		Tingkat pengetahuan masyarakat untuk mengelola limbah					
		Pengelolaan lahan pertanian oleh masyarakat dilakukan secara berkelanjutan					
		Pengelolaan lahan untuk fungsi non-pertanian dan perkebunan					
3	<i>Building Image</i>	Adanya arsitektur tradisional					
		Jumlah bangunan dengan arsitektur yang khas					
		Ketersediaan material untuk bangunan tradisional					

		Pengetahuan mengenai konstruksi tradisional						
4	<i>Technologies</i>	Penggunaan teknologi modern untuk keperluan sehari-hari						
		Penggunaan material dan teknologi konstruksi modern / non-tradisional						
		Penggunaan teknologi pertanian terbaru						
		Pengetahuan masyarakat mengenai teknologi pertanian berkelanjutan						
		Kemauan menerima dan mengaplikasikan perubahan teknologi						
5	<i>Idealized Concept of Place</i>	Pemanfaatan potensi alamiah dilakukan secara selaras dengan upaya menyediakan kembali (regenerasi) sumber daya alam						
		Kebergantungan terhadap sumber daya alam untuk sehari-hari						
		Kesesuaian tata bangunan dengan lingkungan alam						
		Karakter bangunan menunjukkan ciri khas lingkungan alam						
		Karakter bangunan menunjukkan ciri khas lingkungan sosial						
		Karakter spasial menunjukkan ciri khas lingkungan alam						
		Karakter spasial menunjukkan ciri khas lingkungan sosial						

*Skala 1-5 menunjukkan tingkat sangat kurang, kurang, cukup, baik/luas/banyak, dan sangat baik/sangat luas/sangat banyak

Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2021

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa:

1. Lahan hijau masih sangat luas, dan masyarakat memanfaatkan sumber daya alam, khususnya tanaman untuk kebutuhan mereka sehari-hari (nilai 5). Lahan hijau tersebut merupakan lahan hijau produktif (nilai 4), namun sayangnya sebagian besar bukan milik warga (nilai 1).
2. Nilai 4 yang lain ditunjukkan oleh ciri geografis, dominasi karakter kawasan alamiah, dengan tata ruang/spasial yang khas sesuai dengan budaya lokal. Alam juga menyediakan bahan bangunan lokal terutama bambu, sedangkan kayu saat ini sudah bukan lagi tanaman warga. Penggunaan material modern yang lebih praktis, awet, ekonomis, dan sesuai dengan selera masyarakat saat ini juga banyak dipakai. Hal ini sekaligus bersamaan dengan perubahan gaya rumah dari rumah tradisional (*omah gejug* dengan bahan utama kayu dan bambu) menjadi rumah dengan gaya baru dengan bahan utama bata, beton, dan aluminium. Namun demikian, karakter spasial masih tidak berubah. Rumah-rumah anggota keluarga *batih* dibangun berdekatan. Pola spasialnya berderet memanjang dengan halaman selebar kurang lebih 4-8 meter dari tepi jalan. Deretan rumah-rumah di seberang jalan adalah rumah-rumah dari keluarga *batih* yang lain, kecuali jika terjadi pernikahan.
3. Berbeda dengan tata spasial permukiman yang menunjukkan kekhasan sesuai budaya, tata ruang dalam hunian menunjukkan perubahan (nilai 3) seiring dengan perubahan gaya rumah. Rumah menjadi unit yang lebih tertutup (privat) dibandingkan sebelumnya. Hal yang belum banyak berubah adalah pola dasar perletakan ruang sesuai fungsinya, antara lain: dapur, kamar mandi, dan kandang sapi di lapisan belakang, tengah untuk ruang keluarga, dan depan untuk menerima tamu dan tempat berkumpul anggota keluarga saat senggang. Rumah-rumah tradisional masih bisa ditemukan di beberapa titik. Perubahan rumah-rumah ini menjadi rumah dengan gaya yang baru terutama karena adanya program Bedah Rumah oleh caleg, calon walikota, dan CSR beberapa perusahaan.
4. Meskipun saat ini masyarakat mulai beralih ke sektor industri konstruksi, sumber daya alam masih mereka manfaatkan untuk menunjang ekonomi lokal (nilai 3). Sistem pertanian masih menggunakan sistem tradisional atau yang

biasa mereka lakukan, di samping sudah mulai menggunakan juga sistem pertanian modern dalam beberapa aspek.

5. Sub kriteria yang bernilai rendah (2) terkait dengan keterbukaan warga menerima dan mengaplikasikan teknologo baru. Meskipun dalam hal gaya hidup mereka menunjukkan adanya perubahan, misalnya dalam memilih gaya rumah tinggal, namun dalam hal yang lain masih perlu upaya untuk mengadakan perubahan. Dalam hal ini termasuk yang berkaitan dengan pengelolaan lahan dan regenerasi sumber daya alam, serta optimalisasi pemanfaatan potensi lokal sebagai solusi permasalahan.
6. Poin 5 di atas berkaitan langsung dengan paradigma pertanian dan pembangunan berkelanjutan yang menjadi landasan konsep eco-culture. Masyarakat masih perlu edukasi dan pendampingan untuk mengelola potensi pertanian mereka secara berkelanjutan dengan memanfaatkan teknologi.

Dari poin-poin penilaian di atas, maka Pengembangan Kampung Wisata Buah Baran berdasarkan konsep eco-culture adalah sebagai berikut:

1. *Image of Space* (citra ruang / kawasan) dibentuk oleh potensi alamiahnya berupa lahan hijau dan topografi yang berbukit-bukit sehingga nuansa pedesaannya sangat terasa. Kampung Baran memiliki lahan hijau yang cukup dominan di tengah padatnya Kota Malang. Pemanfaatan lahan hijau sebagian besar adalah untuk hutan sengon dan jati, perkebunan tebu, ladang *empon-empon* (seperti kunyit, kencur, jahe, temulawak), cabai, umbi-umbian, dan beberapa jenis tanaman buah. Hutan sengon dan jati serta perkebunan tebu bukan milik warga setempat. Ladang dan kebun sebagian kecil masih menjadi milik warga Baran dan dikelola sebagai mata pencaharian utama mereka. Kondisi geografis berbukit-bukit dan letak yang cukup tinggi membuat citra kawasan sebagai kawasan peri-urban yang leebih kuat ke karakter ruralnya tergambar dengan baik. Karakter ruang lainnya adalah pola permukiman tradisional Madura yang masih dapat terbaca jejaknya pada tata spasial beberapa kelompok hunian (pola *taneyan lanjheng*) serta tata ruang kawasan, di mana kelompok-kelompok permukiman berupa cluster yang dipisahkan ladang dan kebun.
2. Saat ini sebagian masyarakat Baran telah meninggalkan dunia pertanian dan beralih ke industri yang lebih instan, namun dalam beberapa hal mereka masih tergantung pada sumber daya alam setempat, misalnya: kayu bakar, produk tanaman yang mereka tanam, serta produk peternakan. Masyarakat belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pertanian modern dan berkelanjutan untuk mengelola sumber daya alam yang mereka miliki secara optimal. Masyarakat juga belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai pengelolaan limbah. Misalnya, mereka memilih membakar sampah-sampah organik tanpa terpikir untuk diolah lagi atau dimasukkan ke dalam lubang sampah di halaman untuk ditutup tanah lagi ketika sudah penuh. Di beberapa rumah terlihat tumpukan sampah buah-buahan hasil kebun yang sudah busuk, kotoran ternak, dan sampah domestik lainnya. Masyarakat masih lebih menyukai cara-cara konvensional-tradisional dalam mengelola lahan pertanian, peternakan, mengolah limbah, dan beberapa hal dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam hal *source of environmental knowledge*, perlu dilakukan penyuluhan dan penyebaran informasi untuk menumbuhkan semangat dan kepedulian terhadap kesetimbangan dan kelestarian lingkungan alam. Pengembangan kampung Baran menjadi kampung wisata berbasis ekologis dapat mendukung upaya ini karena selain memberi manfaat ekologis, manfaat ekonominya bisa langsung dirasakan.
3. Kampung Baran masih memiliki beberapa rumah bercorak tradisional Madura Pendalungan yang menggunakan material bambu dan konstruksi tradisional. Sudah

banyak rumah tradisional yang direnovasi dalam program Bedah Rumah. Rumah yang baru memakai gaya masa kini sehingga citra bangunan (*building image*) di Kampung Baran semakin kehilangan karakternya. Pengembangan kampung wisata berbasis eco-culture dapat dilakukan dengan mengangkat tema arsitektur lokal sebagai karakter unik kawasan.

4. Masyarakat masih menggunakan teknologi konvensional untuk kegiatan pertanian (ekonomi) sehingga masih sangat tergantung pada pupuk dan pestisida. Masyarakat masih belum terbuka pada upaya perubahan teknologi pertanian ke arah yang organik dan berkelanjutan. Kebutuhan ekonomi menjadi alasan utama. Pengembangan kampung wisata eco culture harus mengupayakan agar potensi alamiah lokal dapat dikelola secara seimbang dan berkelanjutan dengan memanfaatkan teknologi baru. Untuk itu perlu ada inovator-inovator dari warga setempat.
5. Meskipun karakter arsitektural (*building image*) saat ini tidak lagi menunjukkan ciri khas alamiah (lokal), tetapi secara spasial masih dapat terbaca karakter sosialnya, yaitu: hunian mengelompok dalam cluster-cluster kekerabatan, setiap cluster dipisahkan ladang, dan adanya jejak pola *taneyan lanjheng*. Rumah yang menggunakan material alami juga semakin berkurang, tetapi untuk bangunan kecil seperti pos kamling, gazebo, dan warung masih memanfaatkan bambu yang banyak ditemukan di Kampung Baran. Demikian juga pagar, penjor, tambahan hiasan untuk gapura. Untuk keperluan domestik, warga memanfaatkan kayu bakar untuk memasak selain gas LPG. Di dapur mereka terdapat tungku (*paon*) untuk memasak dengan kayu bakar, dan kompor gas. Sebagian besar masyarakat masih memanfaatkan hasil pertanian untuk dikonsumsi sehari-hari. Sistem pertanian dilakukan secara konvensional menggunakan pupuk kimia dan pestisida. Petani Baran masih belum memiliki pengetahuan dan kemauan untuk mempraktekkan metode pertanian berkelanjutan karena desakan kebutuhan ekonomi. Dalam hal ini *idealized concept of place* perlu dibangun kembali.

4. Simpulan

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah bahwa pengembangan kampung wisata berbasis eco culture di Baran Malang dapat dilaksanakan / diaplikasikan dengan memanfaatkan dan mengelola potensi alamiah dan sosial lokal serta keunikan tradisi budaya serta arsitekturnya. Pengelolaan potensi-potensi tersebut wajib memperhatikan prinsip kesetimbangan ekologis dan budaya. Untuk itu perlu dilakukan penyebar luasan informasi, ilmu pengetahuan, dan pendidikan untuk warga mengenai pertanian yang berkelanjutan. Pemanfaatan teknologi untuk mendukung pertanian berkelanjutan dapat diajarkan melalui inovator-inovator yang merupakan warga setempat. Melalui bukti nyata, praktek langsung, dan contoh-contoh warga akan lebih mudah memahami dan terbuka dalam menerima perubahan. Secara keseluruhan proses pengembangan wisata berbasis eco culture di Baran Malang ini membutuhkan pentahapan-pentahapan beserta target-targetnya sebagai *milestone* wisata eco culture Kampung Baran.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kemendikbudristek yang telah mendanai program Doktor Mengabdikan (DM) tahun 2021, dan LPPM Universitas Brawijaya yang telah memfasilitasi program ini.

Daftar Pustaka

- Capra, F. (1996). *The web of life: A new synthesis of mind and matter*. HarperCollins.
- Capra, F. (2007). Sustainable living, ecological literacy, and the breath of life. *Canadian Journal of Environmental Education (CJEE)*, 12(1), 9–18.
- Gang, C. (2011). Sustainable Development of Eco-Cultural Tourism in Remote Regions: Lessons Learned from Southwest China. *International Journal of Business Anthropology*, 2(1).
- Guy, S., & Farmer, G. (2012). Contested constructions: the competing logics of green buildings and ethics. In *Ethics and the built environment* (pp. 89–104). Routledge.
- Indeswari, A., Antariksa, A., Pangarsa, G. W., & Wulandari, L. D. (2013). Pola Ruang Bersama pada Permukiman Madura Medalong di Dusun Baran Randugading. *RUAS (Review of Urbanism and Architectural Studies)*, 11(1), 37–46.
- Kumar, R. (2018). *Research methodology: A step-by-step guide for beginners*. Sage.
- Lombogia, C. A., Rengkung, J., & Wuisang, C. E. V. (2018). PUSAT KEBUDAYAAN JAWA-TONDANO DI MINAHASA. Eco-Culture Design. *Jurnal Arsitektur DASENG*, 7(2), 93–103.
- Pangarsa, G. W., Titisari, E. Y., Ridjal, A. M., & Ernawati, J. (2012). Tipologi Nusantara Green Architecture Dalam Rangka Konservasi Dan Pengembangan Arsitektur Nusantara Bagi Perbaikan Kualitas Lingkungan Binaan. *RUAS (Review of Urbanism and Architectural Studies)*, 10(2), 78–94.
- Permana, A. Y. (2011). Penerapan Konsep Perancangan Smart Village Sebagai Local Genius Arsitektur Nusantara. *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 9(1), 24–33.
- Titisari, E. Y., Antariksa, A., Wulandari, L. D., & Surjono, S. (2018). Water Resource as Axis-Mundi: An Effort to Preserve Water Resource Sustainability. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 213(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/213/1/012005>
- Titisari, E. Y., Rukmi, W. I., & Suryokusumo, B. (2004). *Pergeseran Ruang Transisi Publik-Privat di Permukiman Madura Buring Malang*. Laporan Penelitian, BPP FT Universitas Brawijaya.
- Van der Ryn, S., & Cowan, S. (2013). *Ecological design*. Island press.